

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel yang di gunakan oleh peneliti merupakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2016.

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	2014	2015	2016	Total
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	144	143	144	431
2.	Perusahaan manufaktur Indonesia yang tidak memenuhi kriteria sampling	(80)	(79)	(80)	(239)
3	Data Outlier	(18)	(20)	(19)	(57)
	Total perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel	46	44	45	135

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif data diambil dalam penelitian ini adalah dari tahun 2014-2016 yaitu sebanyak 192 data pengamatan. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi data yang digunakan dalam penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Proporsi Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities*. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KV	135	-3.11	9,12	2,7611	7.66911
KI	135	0,2500	0,6700	,392850	,864177
IM	135	0,0000	7,67314	5,88462	6.60399603
DC	135	0,0396	2,5860	,415550	.2696483
GO	135	0,120	1,61553	1,38101	138,9006108

Berdasarkan Tabel statistik deskriptif yang telah di jabarkan diatas, menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu konservatisme (KV) yang diukur dengan menggunakan *non-operating accrual* yang didasarkan pada perhitungan total akrual (sebelum depresiasi) dikurangkan dengan *operating accrual*, memiliki nilai rata-rata 2,7611 dengan nilai maksimum sebesar 9,12 dan nilai minimum -3.11.

Variabel proporsi komisaris independen (KI) yang di ukur dengan jumlah proporsi komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 0,392850 dengan nilai maksimum sebesar 0,6700 dan nilai minimum 0,2500.

Variabel intensitas modal (IM) yang diukur dengan penjualan dibagi dengan total aset memiliki nilai rata-rata 5,88462 dengan nilai maksimum sebesar 7,67314 dan nilai minimum 0,0000.

Variabel *debt covenant* (DC) yang diukur dengan rasio leverage yaitu total utang dibagi total aset memiliki nilai rata-rata 0,415550 dengan nilai maksimum sebesar 2,5860 dan nilai minimum 0,0396.

Variabel *growth opportunities* (GO) yang diukur dengan *market to book value of equity* yaitu jumlah lembar saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan

saham berbanding total ekuitas memiliki nilai rata-rata 1,38101 dengan nilai maksimum 1,61553 dan nilai minimum 0,120.

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi berganda. Agar model regresi yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi Ordinary Least Square (OLS), maka terlebih dahulu data harus memenuhi empat asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

2. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pendeteksian normalitas dalam penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai uji Kolmogorov-Smirnov > 0.05 berarti data terdistribusi normal. Jika nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov < 0.05 maka data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One sample Kolmogorov-smirnov test

<i>Asymp.sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,442	Data berdistribusi normal

Berdasarkan pada Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* yang diperoleh sebesar $0,442 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Dalam pengujiannya dilakukan menggunakan tolak ukur nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-

masing variabel independen. Variabel yang mempunyai multikolenieritas adalah variabel mempunyai nilai VIF kurang dari sama dengan 10.

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
KI	0,914	1,095	Tidak terjadi multikoleniaritas
IM	0,949	1,053	Tidak terjadi multikoleniaritas
DC	0,940	1,064	Tidak terjadi multikoleniaritas
GO	0,981	1,020	Tidak terjadi multikoleniaritas

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (alpha) 0,05; maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>t</i>	Sig	Keterangan
KI	1,281	0,203	Tidak terjadi heteroskedastisitas
IM	-1,489	0,139	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DC	-0,609	0,543	Tidak terjadi heteroskedastisitas
GO	-1,267	0,207	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Dependent Variabel: ABS_RES

Berdasarkan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai sig > 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (periode sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Run Test*. *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam pengujian *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada di atas tingkat probabilitas 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Asymp.sig (2-tailed)</i>	Keterangan
0,070	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai sig 0,070 > 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut.

C. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1,2,3 dan 4 bertujuan untuk menguji kaitan antara Proporsi Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi.

1. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.7
Hasil Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Constant	1,7311			0,200	0,842
KI	4,8041	0,054	0,054	2,190	0,030
IM	1,0988	0,945	0,945	38,985	0,000
DC	-5,8149	-0,002	-0,002	-0,084	0,933
GO	5,7118	0,103	0,103	4,337	0,000

a. Dependent Variable: KV

Berdasarkan dengan data yang ada pada tabel 4.7 yakni hasil olahan data regresi, maka persamaan regresi dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$KV = 1,7311 + 0,054 KI + 0,945 IM + (0,002) DC + 0,103 GO + \epsilon$$

Ket:

KV = Konservatisme Akuntansi

KI = Proporsi Komisaris Independen

IM = Intensitas Modal

DC = *Debt Covenant*

GO = *Growth Opportunities*

Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas maka diketahui bahwa variabel Konservatisme Akuntansi, Proporsi Komisaris Independen, Intensitas Modal, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan, variabel yang paling memiliki pengaruh besar atau dominan

terhadap konservatisme akuntansi adalah Intensitas Modal, karena nilai koefisien beta yang dimiliki variabel ini terbesar dibandingkan koefisien beta milik variabel lain

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, sedangkan nilai koefisien korelasi antara -1 sampai dengan 1. Apabila nilai adjusted R2 sama dengan nol, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai adjusted R2 sama dengan 1, maka variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Nilai adjusted R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Dwi, 2008).

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,963	0,927	0,925	2,09711

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,925 yang berarti variabel-variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebesar 92,5% terhadap variabel dependen dan sisanya yaitu 7,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji Nilai T)

Uji *t-test* digunakan untuk menguji masing-masing variabel independen (proporsi komisaris independen, intensitas modal, *debt covenant* dan *growth*

opportunities) secara individu apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi) atau tidak.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji *t*-test

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.
	Beta		
Constant		0,200	0,842
KI	0,054	2,190	0,030
IM	0,945	38,985	0,000
DC	-0,002	-0,084	0,933
GO	0,103	4,337	0,000

a. Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa KI memiliki koefisien regresi sebesar 0,054 lalu nilai t hitung sebesar 2,190 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

b. Intensitas Modal

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa IM memiliki koefisien regresi sebesar 0,945 lalu nilai t hitung sebesar 38,985 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

c. Debt Covenant

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa DC memiliki koefisien regresi sebesar -0,002 lalu nilai t hitung sebesar -0,084 dan nilai signifikansi sebesar 0,933 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

d. Growth Opportunities

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa GO memiliki koefisien regresi sebesar 0,103 lalu nilai t hitung sebesar 4,337 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa jumlah signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis

KODE	Hipotesis	Hasil
H ₁	Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	Diterima
H ₂	Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	Diterima
H ₃	<i>Debt Covenant</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi	Ditolak
H ₄	<i>Growth Opportunities</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi	Diterima

D. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh proporsi komisaris independen, intensitas modal, *debt covenant*, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan

pada pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa secara parsial (uji *t-test*) dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi adalah proporsi komisaris independen, intensitas modal, dan *growth opportunitites*. Berikut adalah pembahasannya:

1. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yakni, diperoleh hasil bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Bandi dan Shintawati (2014) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel proporsi komisaris independen dapat berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ini artinya dewan komisaris yang kuat dalam hal ini komisaris independen, akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka makin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran total akrual.

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yakni intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan teori akuntansi positif pada biaya politis, semakin besar intensitas modal suatu perusahaan maka semakin padat modal

perusahaan tersebut dan semakin besar biaya politis yang akan melekat contohnya seperti tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah, sehingga perusahaan akan berusaha menurunkan laba pada laporan keuangan dan membuat perusahaan menjadi lebih konservatif. Hal ini lebih menunjukkan bahwa penjualan lebih berpengaruh terhadap biaya politis dan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini atas hipotesis ketiga diperoleh bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Mutmainah (2012) yang menyatakan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Besaran rasio total utang yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan bukanlah faktor yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan kebijakan akuntansinya.
- b. Perilaku oportunistik pada suatu perusahaan tidak dapat dilihat dalam waktu yang singkat.
- c. Perusahaan yang memiliki tingkat peminjaman atau utang yang tinggi cenderung akan berusaha memperbaiki rasionya serta mencegah terjadinya kemungkinan pemutusan perjanjian utang. Sehingga, mereka cenderung tidak menerapkan konservatisme pada perusahaan dan lebih memilih melaporkan laporan keuangan yang tidak konservatif dengan menerapkan konservatisme maka, secara tidak langsung telah mengubah angka yang ada di dalam laporan keuangan tersebut.

4. Pengaruh *Growth Opportunites* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 memperoleh *Growth Opportunites* yang secara signifikan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunites* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme akuntansi biasanya identik dengan perusahaan berkembang hal ini dikarenakan perusahaan yang sedang berkembang biasanya menggunakan cadangan tersembunyi yang dimilikinya untuk investasi. Pertumbuhan pada suatu perusahaan akan dinilai responsif oleh investor hal ini karena nilai pasar perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi akan lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*. Hal seperti ini akan membuat investor menilai positif ke perusahaan. Keadaan seperti ini dapat memperlihatkan keadaan perusahaan yang selalu berkembang dan bertumbuh.

Kesempatan bertumbuh pada suatu perusahaan akan tercermin dari tingginya potensi laba dari suatu perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan besarnya biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang bertumbuh biasanya cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat meminimalisir biaya dan risiko politik yang tinggi.